

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern ini kehidupan pengamen anak jalanan masih belum bisa dikatakan hidup nyaman, pasalnya anak belum terpenuhi kebutuhannya yang sesuai dengan hak-haknya, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Bab III Pasal 4 sampai Pasal 19 tentang Hak dan Kewajiban Anak. Di sisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua dan keluarga sehingga masih banyak anak yang harus hidup dengan mencari uang di jalan sebagai pengamen anak jalanan. Bahkan ada pengamen anak jalanan yang dieksploitasi oleh keluarganya untuk mencari uang di jalanan.

Berkembangnya pengamen anak jalanan merupakan masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak, harusnya sebagai anak tidak mencari nafkah karena segala kebutuhan bukanlah anak yang menyiapkan dan mencari pendapatan di dalam suatu keluarga. Adapun perbedaan yang nampak dari anak yang tinggal dirumahan dimana anak masih melibatkan orang tua dalam mengambil suatu keputusan, segala kebutuhan masih dibelikan dan disiapkan orang tua, karena finansial dari orang tua merasa tercukupi, hal lain dari anak yang tinggal bersama orang tua yaitu masih suka mengadu, bahkan merengek dan menangis apabila permintaannya tidak di kabulkan. Bisa dikatakan belum mandiri karena masih menunggu perintah dari orang tua, anak-anak rumahan menandakan

bahwa tidak punya inisiatif sendiri untuk bertindak (Unayah, 2011). Persoalan pengamen anak jalanan yang dilakukan oleh anak-anak merupakan bentuk masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang dialami pengamen anak jalanan akan berdampak buruk bagi perkembangan anak baik mental, sosial maupun fisiknya. Pengamen anak jalanan bisa dikatakan kurang merasakan bahkan tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarganya. Pengamen anak jalanan menghabiskan waktu sehari-harinya di tempat-tempat di mana tempat tersebut seperti tempat hiburan, lampu merah dan warung-warung untuk bekerja. Pengamen anak jalanan hanya bekerja pada malam hari hingga larut malam.

Pengamen adalah seseorang yang kerjanya mengamen atau seseorang yang kerjanya menyanyi dengan peralatan seadanya yang biasanya ditemukan di tempat-tempat makan yang terletak di pinggiran jalan, pengamen anak jalanan hanya cukup menggunakan peralatan sederhana, seperti yang sering dilihat selama ini yaitu mereka hanya bermodalkan sebuah gitar yang berukuran standart maupun gitar yang berukuran kecil. Bahkan ada juga yang hanya bermodalkan tepuk tangan saja. Yang dimaksud tepuk tangan disini yaitu mereka bernyanyi dengan iringan tepuk tangannya sendiri. Ada juga pengamen yang membawa kecrekan dari tutup kaleng minuman digunakan untuk bernyanyi dengan iringan beras yang dimasukkan ke dalam botol - botol plastik lalu mereka kocok-kocok sesuai bagaimana iringan lagu untuk lagu yang sedang mereka bawakan.

Umur dari pengamen disini ialah usia anak-anak yang mau menjelang remaja. Pengamen cilik atau masih anak-anak biasanya mengamen hanya

dengan bernyanyi saja tanpa iringan alat apapun. Tetapi ada juga yang menggunakan tepukan tangannya sendiri atau botol plastik yang diisi pasir atau beras bahkan juga ada yang memakai kecrekan dan gitar kecil yang biasa disebut *kucruk*. Pengamen anak jalanan tidak selalu mengamen sendiri sebab lebih percaya diri tampil bersama teman kelompoknya atau bersama-sama.

Menurut Soewignyo (2002) di Indonesia, keberadaan pengamen anak jalanan muncul sekitar tahun 1970-an dimulai dari Jakarta, Bandung dan Yogyakarta kemudian disusul dengan kota-kota lain yaitu Malang, Surabaya dan Semarang. Menurut hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 1998 memperlihatkan bahwa pengamen anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 2,8 juta anak. Dua tahun kemudian, tahun 2000 angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 5,4%, sehingga jumlahnya menjadi 3,1 juta anak. Pada tahun yang sama, anak yang tergolong rawan menjadi pengamen anak jalanan berjumlah 10,3 juta anak atau 17,6% dari populasi anak di Indonesia, yaitu 58,7 juta anak (Novi, 2010).

Fenomena pengamen anak jalanan terjadi seperti yang ada di kota-kota di seluruh Indonesia, seperti halnya fenomena pengamen anak jalanan di tempat-tempat hiburan, yakni warung pedagang kaki lima yang letaknya di Niaga Kabupaten Pamekasan. Niaga Kabupaten Pamekasan adalah tempat anak-anak yang meraup untung dari hasil bekerja yaitu menyanyi dan menghibur sebagaimana eksploitasi keluarga terhadap pengamen anak jalanan di jalan Niaga Kabupaten Pamekasan.

Pemandangan pengamen anak jalanan di tempat Niaga Pamekasan ini merupakan hal yang biasa bagi anak-anak pengguna jalan di Niaga. Setiap hari (pada malam hari) yakni dari pukul 18.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB banyak anak jalanan yang melakukan aktivitasnya untuk mencari uang, meskipun hasilnya tidak seberapa, namun pengamen anak jalanan rela tiap malam mendatangi jalan Niaga untuk bekerja sebagai pengamen. Hasil permalam bisa mencapai 15.000-20.000 kecuali malam minggu hasil pendapatannya bisa mencapai 50.000-80.000.

Seperti hasil dari wawancara awal yang telah peneliti lakukan aktivitas pengamen anak jalanan disini sangat antusias untuk mencari uang demi untuk uang jajan tambahan dan ingin makan enak. Di satu sisi pengamen dapat mencari pendapatan (*income*) yang dapat membuatnya bertahan hidup dan membantu kehidupan keluarganya. Namun di sisi lain kadang mereka juga berbuat hal-hal yang merugikan orang lain, misalnya mengganggu ketertiban jalan, cenderung memaksa dan lain-lain. Berikut ini salah satu tempat di Kabupaten Pamekasan yang marak dengan adanya pengamen anak setiap sore menjelang maghrib hingga larut malam yaitu berada di kawasan jalan Niaga yang merupakan kawasan kuliner di Kabupaten Pamekasan, tempat ini selalu ramai dengan pengunjung pada sore dan malam hari karena keramaian tempat ini menjadikan lahan bagi pengamen anak-anak mencari nafkah. Pengamen anak-anak ini berada di kawasan jalan Niaga, yakni pusat kuliner di Kabupaten Pamekasan.

Pengamen seharusnya dapat dihargai, sehingga akan merasa bahwa dirinya diakui oleh masyarakat hanya karena keadaan ekonomi yang memaksa untuk

mempertahankan hidupnya dengan cara semacam menyanyi di jalanan. Pengamen sering dikucilkan dan tidak dianggap keberadaannya dalam masyarakat, hal ini sudah memiliki *image* yang jelek dalam masyarakat. Pengamen anak jalanan berinteraksi dengan nilai dan norma berbeda dengan lingkungan seperti ; keluarga, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pengamen anak jalanan di Niaga Pamekasan, mereka berasal dari pinggiran sungai Parteker Pamekasan hal yang mendorong anak-anak bekerja sebagai pengamen yakni karena adanya faktor ekonomi, faktor lingkungan yang kurang mendukung bahkan faktor keharmonisan keluarga. Mendengar cerita dari setiap pengamen yang berada di jalanan maka alasan anak-anak ternyata di ajak oleh teman, iseng-iseng atau ingin mencoba, dari kemauan sendiri, bahkan untuk menghibur diri sendiri. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar anak jalanan bekerja sebagai pengamen di karenakan kemauan sendiri.

Hal lain yang unik yakni pada saat di lapangan ditemukan bahwa subjek memiliki permasalahan dengan pihak yang berwajib bahkan masalah lain yang sering terjadi apabila salah satu grup menerobos pelanggan yang duduk di sepanjang jalan Niaga (merebut) maka dari permasalahan ini pengamen anak-anak memiliki konflik dengan pengamen yang lain. Selain itu pengamen anak-anak berasal dari alamat jalan yang sama, adapun ciri pengamen yang peneliti temui di jalanan yakni memiliki sebuah kelompok dan masih digolongkan dalam kategori anak-anak, bahkan salah satu subjek yang diteliti yakni tidak naik kelas bahkan ada yang putus sekolah.

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini yakni telah dilakukan sebelumnya oleh Nurtjahjanti dan Ratnaningsih (2011), Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *hardiness* dengan mental yang mengurangi stres dan akan menumbuhkan optimisme yang lebih tinggi.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Andiani dan Astuti (2008), hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepribadian tahan banting (*hardiness*) dengan stres kerja. Hal ini berarti semakin tinggi kepribadian tahan banting (*hardiness*) karyawan maka semakin rendah stres kerja karyawan. Begitu pula sebaliknya semakin rendah kepribadian tahan banting (*hardiness*) karyawan maka semakin tinggi stres kerja karyawan.

Hadjam 2004 menjelaskan aspek *hardiness* adalah ketangguhan pribadi (*hardiness*) yang mengacu pada kemampuan individu yang bertahan dalam menghadapi stres tanpa mengakibatkan gangguan yang berarti. Lebih lanjut dikatakan bahwa ketangguhan pribadi sangat berperan dalam menentukan pengamen anak pinggiran menghadapi pekerjaannya sebagai pengamen jalanan. *Hardiness* dalam penelitian ini lebih menekankan kepada kemampuan anak untuk membuat komitmen yang tepat, tantangan hidup secara sehat terhadap lingkungan kerja yang menimbulkan relevansi sehubungan dengan aspek *hardiness* yang dikerjakan (Mahmudah, 2009).

Hardiness merupakan suatu faktor yang mengurangi stres dengan mengubah cara stresor dipersepsikan (Ivanovich, 2007). Kreitner dan Kinicki (2005) menyebutkan bahwa *hardiness* melibatkan kemampuan secara sudut

pandang atau secara berperilaku mengubah stressor yang negatif menjadi tantangan yang positif. Merujuk pada beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang melibatkan kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberikan makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan stres pada individu yang bersangkutan.

Konsep *hardiness* ini bisa juga disebut dengan kepribadian ketabahan, atau *hardy personality*. Kobasa (dalam Kreitner & Kinicki, 2005) mengidentifikasi sekumpulan ciri kepribadian yang menetralkan stres yang berkaitan dengan pekerjaan. Kumpulan ciri ini dikatakan sebagai keteguhan hati (*hardiness*), yakni melibatkan kemampuan yang secara sudut pandang atau secara berperilaku mengubah bentuk stresor yang negatif menjadi sebuah tantangan yang positif.

Keunikan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat ketahanan anak-anak yang mulai mencari uang tambahan sendiri melalui ngamen dan bagaimana menyikapi keadaan kehidupan di dalam lingkungan yaitu keluarga, teman sepermainan dan teman antar kelompok pengamen untuk melakukan sosialisasi yang lebih harmonis.

Fokus penelitian ini yakni dalam penelitian ini adalah melihat gambaran tentang ketahanan pengamen anak jalanan, sejauh mana pengamen anak pinggir jalan bekerja sebagai pengamen yang masih berusia anak-anak, dikatakan sudah bisa mencari nafkah dan mendapatkan pendapatan sendiri dari hasil menyanyi di jalanan. Subjek di sini yakni anak-anak berusia 6-12 tahun yang bekerja sebagai pengamen jalanan dan pengamen jalanan di sini peneliti mengambil subjek anak

laki-laki karena setelah peneliti survey, subjek yang berada di lokasi hanya anak-anak laki-laki dari umur 9 tahun hingga 27 tahun maka dari itu peneliti membatasi usia yang akan diteliti yakni usia 6-13 tahun saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “*Hardiness* Pengamen Anak Jalanan di Kawasan Kuliner *Sae Salera* Jalan Niaga, Kabupaten Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran dan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut : bagaimana gambaran *hardiness* pengamen anak jalanan di Kawasan Kuliner *Sae Salera* Jalan Niaga, Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *hardiness* pengamen anak jalanan di kawasan *sae salera* Niaga, Kabupaten Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ilmu bagi dunia psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai *hardiness* pengamen pada anak-anak.

2. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan

- a. Bagi anak-anak yang menjadi pengamen jalanan dapat mengetahui bagaimana anak-anak memiliki daya tahan hidup dengan baik dan positif untuk menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi.
- b. Bagi orang tua diharapkan orang tua tidak memaksakan kehendaknya pada anak dalam mencari penghasilan sendiri yang kesannya dipaksa untuk dewasa menjadi tulang punggung di dalam keluarga, selain itu diharapkan orang tua wajib memperhatikan anaknya yang bukan waktunya mencari penghasilan sendiri.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian terkait dengan “*hardiness* pengamen anak jalanan di kawasan kuliner *sae salera* Jalan Niaga, Kabupaten Pamekasan”.